

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai fondasi utama dari seluruh ajaran Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai kompas hidup bagi umat manusia yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kehadiran kitab suci penutup ini merupakan berkah terbesar bagi alam semesta, sebab di dalamnya memuat petunjuk, panduan hidup, serta nasihat bagi setiap hamba yang meyakini dan menerapkannya. Selain itu, Al-Qur'an merangkum seluruh esensi hukum syariat dari kitab-kitab terdahulu. Manifestasi dari keimanan seorang muslim terhadap kitab ini akan melahirkan kecintaan untuk senantiasa membaca, mengkaji, mengamalkan, hingga menyebarkan, sehingga kedamaian Islam dapat dirasakan secara universal.

Keistimewaan Al-Qur'an mendorong setiap muslim untuk senantiasa mencintai, membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan, dan mendidiknya kepada orang lain. Melalui interaksi yang berkesinambungan dengan Al-Qur'an, seseorang dapat memperoleh petunjuk serta nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak saja jadi sebuah bacaan semata, namun juga menjadi pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Satu dari sekian upaya yang dilaksanakan guna membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia adalah melalui pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam perlu dikaji, dipahami, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Satu dari sekian bentuk pengkajian Al-Qur'an yang banyak dikembangkan di lembaga pendidikan Islam ialah pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an.

Tahsin merupakan pembelajaran memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an supaya selaras dengan kaidah tajwid, makharijul huruf, serta sifat-sifat huruf yang benar. Tahsin menjadi tahap yang sangat penting sebelum pelaksanaan tahfidz, karena skill dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merujuk kepada dasar yang harus dikuasai oleh santri sebelum menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pembelajaran tahsin, santri dibimbing untuk membaca Al-Qur'an secara tartil sehingga dapat meminimalkan kesalahan bacaan yang berpotensi

memengaruhi hafalan. Pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an baru dapat diikuti oleh para santri setelah mereka menguasai kemampuan membaca dengan baik. Program menghafal kalamullah ini menuntut kepatuhan terhadap hukum-hukum tajwid serta ketepatan pelafalan huruf (*makharijul huruf*), di samping usaha konsisten untuk menjaga ingatan hafalan tersebut. Lebih dari sekadar pencapaian hafalan secara tekstual, aktivitas *tahfidz* ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter mulia pada diri santri, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, keteguhan hati, serta rasa cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an.

Kemudian dari pada itu, program *tahfidz* Al-Qur'an pada dasarnya memiliki dimensi pencapaian yang luas; santri tidak sekadar dituntut untuk melafalkan ayat di luar kepala, melainkan juga menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai luhurnya dalam perilaku sehari-hari. Secara teknis, aktivitas ini melibatkan proses menghafal yang presisi berdasarkan hukum tajwid dan ketepatan artikulasi (*makharijul huruf*), yang disertai dengan ikhtiar berkelanjutan untuk menjaga ingatan tersebut. Di samping itu, program ini menjadi instrumen penting dalam membentuk kepribadian santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, akuntabilitas, keteguhan hati, serta spiritualitas. Secara historis, tradisi menjaga kemurnian wahyu melalui hafalan ini merupakan warisan turun-temurun yang telah mengakar kuat sejak era Rasulullah SAW hingga era modern sekarang. Konteks tersebut sejalan terhadap kalam Allah Swt dalam Q.S Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Jaminan atas autentisitas dan kemurnian Al-Qur'an datang langsung dari Allah SWT sebagai Zat yang menurunkan sekaligus menjaganya. Dalam perjalanan sejarah peradaban Islam, upaya pelestarian kitab suci ini ditempuh melalui dua metode fundamental, yakni pembukuan teks tertulis (*rasm*) serta penyampaian melalui hafalan secara turun-temurun.¹ Pola penjagaan lewat hafalan inilah yang dalam perkembangannya ditransformasikan menjadi sistem pendidikan formal dan terstruktur di berbagai institusi keagamaan.

¹ Rafika dan Nursidik, "Model Pembelajaran Tahfidz Berbasis Muroja'ah Pada Lembaga Rumah Tahfidz," *As-Shiraj: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2026): 85.

Orientasi institusi pendidikan Islam modern kini telah bergeser; fokusnya tidak lagi sebatas pada transfer ilmu pengetahuan (*cognitive domain*), melainkan juga pada internalisasi karakter religius serta penumbuhan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an. Komitmen ini diaktualisasikan melalui integrasi program *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an dalam kurikulum. Secara fungsional, program *tahsin* dialokasikan untuk membenahi, memperhalus, dan menyelaraskan artikulasi bacaan siswa agar sejalan dengan hukum-hukum tajwid. Sementara itu, program *tahfidz* diarahkan sebagai instrumen bimbingan sistematis agar peserta didik mampu menghafal ayat-ayat suci secara akurat dan berkelanjutan (*istiqamah*).

Program integratif *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an dalam ekosistem pendidikan Islam dirancang untuk mengoptimalkan kecakapan literasi dan resitasi santri secara presisi. Melalui pendekatan *tahsin*, santri dipandu secara intensif untuk menyelaraskan mutu bacaan mereka berdasarkan ketetapan tajwid, artikulasi (*makharijul huruf*), serta karakteristik fonetisnya (*sifatul huruf*). Di sisi lain, orientasi pembelajaran *tahfidz* berfokus pada pendampingan retensi hafalan secara metodis, terencana, dan berkesinambungan. Di luar dimensi kognitif tersebut, kedua program ini juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual, penguatan regulasi diri (disiplin dan sabar), serta penumbuhan afeksi terhadap kitab suci. Aksesibilitas dalam mendalami dan menjaga kalamullah ini linier dengan jaminan kemudahan yang diabadikan oleh Allah SWT didalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Redaksi ayat tersebut menegaskan adanya garansi kemudahan dari Allah SWT bagi siapa saja yang berniat mengkaji dan menjaga Al-Qur'an dalam ingatan. Implikasinya, status sebagai seorang *hafiz* (penghafal Al-Qur'an) bukanlah hal yang mustahil dicapai, melainkan sebuah peluang yang terbuka lebar bagi setiap muslim, asalkan diiringi dengan ikhtiar yang gigih serta konsistensi yang kuat.

Kedudukan pembelajaran *tahsin* sangat krusial sebagai fondasi awal yang wajib diselesaikan oleh santri sebelum melangkah ke program *tahfidz*. Penguasaan teknik membaca yang fasih dan presisi akan mempermudah proses retensi ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat. Hasilnya, capaian santri tidak sekadar mengejar target

kuantitas hafalan, melainkan juga mengutamakan standardisasi mutu bacaan. Atas dasar itu, *tahsin* dan *tahfidz* dikategorikan sebagai dua pilar kurikulum yang bersifat interdependen (saling ketergantungan) dan tidak boleh dinegasikan salah satunya dalam sistem pendidikan Al-Qur'an.

Sebagai salah satu pilar institusi pendidikan Islam, Rumah Tahfidz memegang andil krusial dalam memfasilitasi program pengajaran *tahsin* dan *tahfidz*. Guna menghadirkan atmosfer akademis yang suportif bagi peningkatan kompetensi literasi dan hafalan santri, lembaga ini mengintegrasikan diversifikasi metodologi seperti *talaqqi* (tatap muka langsung), deposisi hafalan (*setoran*), repitisi berkala (*murojaah*), serta asesmen kualitas bacaan. Adapun efektivitas dari proses transfer ilmu ini sangat bergantung pada beberapa determinan utama, meliputi ketepatan memilih model pembelajaran, profesionalisme ustadz/ustadzah, dorongan internal santri, hingga ketersediaan fasilitas penunjang yang representatif.

Rumah Tahfidz Qur'an Anwarul Mustofa merupakan salah satu yang secara konsisten mengintegrasikan program pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz*. Lembaga ini menempatkan edukasi Al-Qur'an sebagai kurikulum inti guna mencetak generasi muda yang cakap dalam melafalkan sekaligus menjaga ayat-ayat suci. Dalam implementasinya, para santri mendapatkan pendampingan intensif yang mencakup dua aspek sekaligus: rekonstruksi mutu bacaan melalui kelas *tahsin*, serta akselerasi hafalan lewat program *tahfidz* yang diorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.

Temuan awal melalui observasi peneliti di Rumah *Tahfidz* Anwarul Mustofa menunjukkan bahwa program *tahsin* dan *tahfidz* diposisikan sebagai kurikulum inti yang bersifat wajib bagi segenap santri. Proses edukasi ini diorganisasi secara berkala di bawah supervisi intensif para ustadz dan ustadzah dengan mengadopsi variasi metodologi, seperti *talaqqi*, setoran hafalan, muroja'ah. Dengan demikian, kemampuan santri dalam melafalkan dan merekam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri di lapangan.

Data pengamatan lapangan lebih lanjut mengonfirmasi bahwa skema pembinaan *tahsin* dan *tahfidz* di rumah rumah *tahfidz* ini diorganisasi lewat sistem yang sangat sistematis. Tahapan pembelajaran bergerak secara runut, diinisiasi dari

pembenahan mutu bacaan, dilanjutkan dengan akselerasi kuantitas hafalan, hingga diakhiri dengan asesmen capaian dalam pembelajaran.² Berdasarkan kondisi yang terjadi dan permasalahan di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dengan judul “Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur’an Di Rumah Tahfidz Anwarul Mustofa Banjarbaru”.

B. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Berdasarkan regulasi yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, esensi pembelajaran diartikan sebagai sebuah aktivitas interaktif yang melibatkan guru atau dosen (pendidik), siswa atau mahasiswa (peserta didik), serta ketersediaan bahan ajar (sumber belajar) di dalam suatu ekosistem atau ruang edukasi tertentu.

Dengan demikian, pembelajaran dapat dikonseptualisasikan sebagai dinamika hubungan timbal balik antara tenaga pendidik, siswa, dan media ajar di dalam ruang edukasi tertentu demi merealisasikan target instruksional yang telah direncanakan. Melalui aktivitas terstruktur ini, peserta didik difasilitasi untuk mengasimilasi wawasan baru, mengasah kecakapan motorik, membangun karakter positif, serta mengumpulkan pengalaman akademis yang esensial bagi aktualisasi potensi diri mereka secara maksimal.

2. Tahsin Al-Qur’an

Secara etimologis, *tahsin* bermakna membenahi, memperelok, serta memperindah. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada upaya menyempurnakan kualitas artikulasi ayat demi meminimalisasi kekeliruan pelafalan. Merujuk pada konteks penelitian ini, *tahsin* Al-Qur'an diartikan sebagai sebuah program instruksional terstruktur yang difokuskan pada rekonstruksi dan perbaikan teknik membaca kitab suci bagi para santri di lingkungan rumah *tahfidz*.

² Observasi awal pada tanggal 12 Juni 2026.

3. *Tahfidz* Al-Qur'an

tahfidz Al-Qur'an terbentuk dari penggabungan dua kata yang memiliki, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. Secara leksikal, istilah *tahfidz* merujuk pada aktivitas merekam atau menjaga dalam ingatan (menghafal).³ Sementara itu, Al-Qur'an didefinisikan sebagai mukjizat berupa Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril AS, yang dibaca secara lisan serta ditransmisikan secara berkesinambungan (*mutawatir*).⁴

Terkait dengan batasan operasional dalam penelitian ini, *tahfidz* Al-Qur'an diartikan sebagai sebuah rangkaian agenda menghafal kitab suci yang ditempuh oleh para santri.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan urgensi masalah yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, studi ini membatasi ruang lingkup analisisnya pada 2 fokus pembahasan utama. Deskripsi mengenai fokus penelitian tersebut dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran tahsin dan *tahfidz* Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Anwarul Mustofa Banjarbaru.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahsin dan *tahfidz* Al-Qur'an pada di Rumah *Tahfidz* Anwarul Mustofa Banjarbaru.

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan batasan fokus yang telah ditetapkan, rumusan tujuan penelitian ini dikembangkan secara linier dari pokok pikiran pada latar belakang. Guna memberikan jawaban komprehensif terhadap problematika inti tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tahsin dan *tahfidz* al-qur'an di rumah tahfidz anwarul mustofa Banjarbaru

³ Maulina Devi dkk., "Tahfidz Qur'an Dalam Sarana Pengembangan Self Actualization Siswa MTs An-Nur Palangka Raya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024): 109, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1.3174>.

⁴ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 66, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahsin dan *tahfidz* al-qur'an di rumah *tahfidz* anwarul mostufa Banjarbaru.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari dimensi konseptual, studi ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi substantif dalam memperkaya khazanah intelektual, khususnya pada rumpun keilmuan Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada metodologi menghafal kalamullah. Di samping itu, luaran dari riset ini diharapkan mampu mengemban peran sebagai rujukan ilmiah yang valid bagi akademisi maupun peneliti merdeka di masa mendatang yang tertarik untuk menguji, mereplikasi, atau mengembangkan kajian seputar pengajaran *tahfidz* Al-Qur'an, spesifiknya pada konteks implementasi kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler di institusi pendidikan formal.

2. Secara Praktis

Kontribusi praktis dari eksperimentasi lapangan ini diproyeksikan dapat menyumbang nilai guna yang signifikan bagi Rumah Tahfidz Al-Qur'an Anwarul Mustofa Banjarbaru, segenap dewan guru, para santri, hingga lini peneliti berikutnya. Luaran riset ini disajikan sebagai instrumen evaluasi objektif, sumbang saran konstruktif, serta dokumen rujukan dalam rangka mengeskalasi mutu serta standarisasi sistem pengajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an. Secara terperinci, klasifikasi kemaslahatan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Rumah *Tahfidz* Al-Qur'an Anwarul Mustofa Banjarbaru

Hasil studi ini diproyeksikan mampu menyumbang kontribusi berupa rekomendasi strategis serta instrumen evaluasi komprehensif dalam rangka mengeskalasi mutu implementasi pengajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an. Melalui pembenahan tersebut, target-target instruksional yang telah digariskan oleh lembaga diharapkan dapat terealisasi secara lebih berdaya guna (efektif) dan berhasil guna (optimal).

b. Bagi pengajar tahsin dan *tahfidz* Al-Qur'an,

Luaran dari studi ini diproyeksikan mampu menyajikan deskripsi komprehensif mengenai potret keterlaksanaan program pengajaran *tahsin* dan

tahfidz Al-Qur'an yang saat ini berjalan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Anwarul Mustofa Banjarbaru. Selain itu, temuan objektif di lapangan diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai basis pengambilan kebijakan dalam merumuskan rekonstruksi strategi, diversifikasi metodologi, hingga pembenahan sistem asesmen instruksional yang jauh lebih berdaya guna serta adaptif terhadap karakteristik kebutuhan para santri.

c. Bagi santri,

Kontribusi praktis dari kajian ini diproyeksikan mampu mengeskalisasi stimulus motivasi serta antusiasme internal para santri dalam mentransfer ilmu pada kelas *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an. Melalui penguatan aspek afektif (psikologis) tersebut, tingkat kecakapan literasi membaca (artikulasi) dan kekuatan retensi memori dalam melestarikan hafalan ayat-ayat suci diharapkan dapat terstimulasi secara progresif dan maksimal.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dokumen riset ini diproyeksikan mampu mengemban peran sebagai dokumen rujukan, basis data terpercaya, serta bahan komparasi ilmiah bagi studi-studi futuristik yang berfokus pada ranah pengajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an. Secara spesifik, luaran ini didesain untuk memperkaya literatur terkait operasionalisasi bimbingan Al-Qur'an, baik yang diselenggarakan oleh institusi mandiri seperti rumah tahfidz maupun pusat edukasi keagamaan sejenis lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Guna mempertegas posisi teoretis dan menjaga orisinalitas kajian ini, peneliti menguraikan pemetaan terhadap beberapa literatur dan hasil riset terdahulu yang relevan. Adapun deskripsi mengenai studi-studi terdahulu tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Maulida Khairina, 2022. Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin (*Studi Kasus Santriwati Wustho*).⁵

⁵ Maulida Khairina, "Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin (Studi Kasus Santriwati Wustho)" (UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yakni sama-sama membahas pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengkaji proses pembelajaran yang berlangsung. Di samping itu, titik temu antara penelitian terdahulu dengan kajian ini berada pada fokus substansinya, yakni sama-sama menguji keterlaksanaan program *tahsin* dan *tahfidz* sebagai instrumen untuk mengeskalasi kecakapan membaca serta ketajaman hafalan Al-Qur'an para santri. Kendati demikian, demarkasi (garis pemisah) yang kontras di antara keduanya bertumpu pada lokus geografis dan subjek yang diteliti. Studi yang diinisiasi oleh Maulida Khairina mengambil tempat di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin dengan mengkhususkan santriwati jenjang Wustho sebagai subjeknya. Sementara itu, riset yang peneliti laksanakan mengambil lokasialisasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Anwarul Mustofa Banjarbaru dengan melibatkan segenap santri yang terintegrasi dalam program bimbingan *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an. Selain itu, penelitian Maulida Khairina lebih menitikberatkan pada pembelajaran tahsin dan *tahfidz* pada jenjang santriwati Wustho, sedangkan kajian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran tahsin dan *tahfidz* Al-Qur'an di lingkungan Rumah *Tahfidz* Anwarul Mustofa Banjarbaru secara menyeluruh, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta faktor pendorong dan penghalang. Dengan demikian, kajian ini memiliki objek, lokasi, dan fokus kajian yang berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan temuan baru yang melengkapi penelitian sebelumnya.

2. Muhammad Yunus, 2024. Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.⁶

Eksperimentasi lapangan ini memiliki titik temu metodologis dengan kajian terdahulu tersebut, di mana keduanya mengadopsi pendekatan kualitatif untuk membedah sistem pengajaran Al-Qur'an. Persamaan lainnya terperinci pada

⁶ Muhammad Yunus, "Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada LPPQ UIN Antasari Banjarmasin" (UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

kesamaan orientasi untuk mendeskripsikan dinamika instruksional institusi dalam mengeskalasi kapasitas resitasi ayat suci agar selaras dengan standarisasi ilmu tajwid serta orisinalitas *makharijul huruf*. Kendati demikian, demarkasi yang kontras dapat diidentifikasi melalui ruang lingkup bahasan, lokus geografis, dan karakteristik subjeknya. Investigasi ilmiah Muhammad Yunus membatasi fokusnya pada ranah bimbingan *tahsin* Al-Qur'an bagi kalangan mahasiswa di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Sebaliknya, penelitian yang penulis laksanakan mengintegrasikan dua domain sekaligus, yakni kurikulum *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an dengan menysar kluster santri di Rumah Tahfidz Anwarul Mustofa Banjarbaru. Di samping memetakan rekonstruksi pelafalan (*tahsin*), studi ini memposisikan program hafalan (*tahfidz*) sebagai entitas kurikuler yang integral di lembaga tersebut. Konsekuensinya, riset ini menawarkan jangkauan teoretis yang lebih komprehensif karena mengombinasikan analisis pembenahan bacaan sekaligus mekanisme retensi memori hafalan para santri.

3. Muhammad Wahyudi, 2024. Pembelajaran Tahsin Alquran di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.⁷

Eksperimentasi lapangan ini memiliki titik temu metodologis dan kontekstual dengan kajian terdahulu tersebut, di mana keduanya mengadopsi pendekatan kualitatif untuk membedah sistem pengajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Persamaan lainnya terperinci pada kesamaan orientasi untuk mengeksplorasi langkah-langkah instruksional lembaga dalam mengeskalasi kapasitas resitasi ayat suci agar selaras dengan standarisasi ilmu tajwid serta orisinalitas *makharijul huruf*. Kendati demikian, demarkasi yang kontras dapat diidentifikasi melalui ruang lingkup bahasan, lokus geografis, dan karakteristik subjeknya. Investigasi ilmiah Muhammad Wahyudi membatasi fokusnya pada ranah bimbingan *tahsin* Al-Qur'an bagi santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin. Sebaliknya, penelitian yang penulis

⁷ Muhammad Wahyudi, "Pembelajaran Tahsin Alquran di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin" (UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

laksanakan mengintegrasikan dua domain sekaligus, yakni *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an dengan menyasar segenap santri yang terintegrasi dalam kedua program tersebut di rumah tahfidz Anwarul Mustofa Banjarbaru. Di samping memetakan rekonstruksi pelafalan (*tahsin*), studi ini menelaah bagaimana program hafalan (*tahfidz*) diorganisasikan untuk membantu santri menjaga ayat-ayat suci dalam ingatan mereka. Konsekuensinya, riset ini menawarkan jangkauan teoretis yang lebih komprehensif karena menggabungkan analisis pembenahan bacaan sekaligus mekanisme retensi memori hafalan para santri.

G. Sistematika Penulisan

Guna memberikan jalan yang jelas dan memudahkan pemahaman terhadap alur berpikir dalam riset ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang diorganisasikan ke dalam lima bab yang saling berkesinambungan. Adapun rincian serta kerangka dari masing-masing bab tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori berisikan, pembahasan mengenai pembelajaran, pengertian pembelajaran tahfidz, keutamaan dan hukum mempelajari Al-qur'an

Bab III Metode Penelitian, berisikan jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hasil penelitian tersebut dibahas dan diinterpretasi dengan menacu kepada teori pada bab sebelumnya

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak terkait.